

PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR *ENGLISH FOR CHILDREN (EFC)* DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH INDUSTRI GARMEN

Oleh : G. Suharto, Nury Supriyanti, Jamilah, Ari Purnawan
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This workshop is aimed at providing knowledge and skills in designing classroom activities, creating and developing learning media from garment waste, and its implementation in the teaching of English for children by kindergarten teachers in the Subdistrict of Kalasan, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory.

The presentation method includes lecturing, demonstrating, and practising. Lecturing was employed in presenting the theoretical and literary reviews on teaching children, and in seeking for new alternatives to support the teachers' creativity in developing the learning media. Demonstrating was conducted in designing classroom activities and lesson units, making media appropriate for the classroom activities, and managing the teaching-learning process with the focus on the optimal use of the media. The teaching practice that was then carried out by the participants included making lesson units for the classroom activities, creating learning media, and carrying out the teaching-learning process in the form of micro teaching.

This workshop resulted in the improvement of knowledge about new trends in English teaching, the improvement in the skills of designing lesson units and creating learning media, the improvement in the teaching of English using the media, and the eleven sets of media model for the teaching of English using garment waste of various kinds.

Key words : *English for children, media*

A. PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Sebagai respons terhadap tuntutan kemajuan pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir ini

terjadi kecenderungan yang semakin meluas untuk mengajarkan atau mengenalkan bahasa Inggris di sekolah-sekolah tingkat awal, seperti Sekolah Dasar (SD), Taman

Kanak-kanak (TK), bahkan Kelompok Bermain (*Play Group*). Bagi SD, pelajaran bahasa Inggris memang merupakan salah satu muatan lokal yang semakin banyak peminatnya. Di sekolah-sekolah yang berada di daerah yang cukup maju, muatan lokal bahasa Inggris bahkan sudah merupakan semacam 'keharusan' yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah atau daya pikat tersendiri bagi siswa dan calon siswanya.

Di sisi lain, TK dan Kelompok Bermain seolah tidak mau ketinggalan. Saat ini pengenalan bahasa Inggris seakan sudah menjadi bagian dari kurikulum 'wajib' di sana. Lagu-lagu sederhana, kosakata sehari-hari, dan percakapan sederhana mulai banyak dilatihkan sejak dini. Seorang siswa TK diberi perbendaharaan kosakata bahasa Inggris sampai puluhan kata, diajari berbagai ekspresi kalimat sederhana, dan beberapa kegiatan belajar bahasa lainnya.

Saat ini yang banyak terjadi di SD, TK, atau Kelompok Bermain semacam itu adalah terdapatnya dua macam pengajar. Jenis pertama adalah pengajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam bahasa Inggris namun kurang memahami dunia anak.

Maklum, mereka kebanyakan adalah sarjana atau diploma lulusan pendidikan bahasa Inggris yang terjun menangani dunia kanak-kanak karena memang sebenarnya ketika kuliah mereka tidak dipersiapkan untuk mengajar kelompok siswa tersebut. Jenis kedua adalah guru yang memang khusus menangani dunia anak, dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang memang ditujukan untuk itu (SPG atau PGSD/PGTK), namun kurang memiliki dasar yang kuat untuk mengajarkan bahasa Inggris, karena memang bukan bidang itu keahlian dan keprofesionalan mereka. Yang terjadi kemudian adalah, guru sangat menguasai bahan tetapi kurang memahami hakikat belajar kanak-kanak, dan sebaliknya, guru sangat paham dunia belajar kanak-kanak, tetapi tidak didukung oleh dasar pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang cukup.

Yang dapat dilakukan dengan segera untuk mengisi kekosongan atau kesenjangan ini adalah dengan melakukan pelatihan bagi guru-guru yang selama ini telah mengajarkan bahasa Inggris bagi anak SD, TK, atau Kelompok Bermain agar mereka memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan hakikat belajar pada kanak-kanak,

dan kemudian mampu memadukan ilmu/pengetahuan kebahasaannya dengan teknik dan metode yang sesuai untuk kelompok usia tersebut. Para guru bahasa Inggris diharapkan akan segera memiliki kepekaan untuk melihat situasi, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, menyenangkan, dan sesuai dengan tingkat kemajuan dan perkembangan anak.

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu memecahkan masalah yang selalu dihadapi kebanyakan guru bahasa Inggris di tahap pendidikan dini ini. Programnya adalah berupa melakukan pembuatan, inovasi, dan pengembangan media belajar bahasa Inggris yang sesuai dengan tahap belajar kanak-kanak, sehingga akan tercipta pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan dapat tetap menimbulkan minat dan ketertarikan siswa terhadap bahasa Inggris.

Pemilihan bahan yang khusus, yaitu limbah garmen/industri pakaian/penjahit busana adalah karena selama ini limbah-limbah tersebut kurang termanfaatkan secara optimal untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Padahal potensi dan ketersediaan bahan sangat besar. Jumlah perusahaan semacam itu, mulai dari industri garmen besar

kelas ekspor sampai industri rumah tangga atau kelas rumahan sangat besar, dan semuanya menghasilkan limbah yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun dan mengembangkan bahan pendukung kegiatan pembelajaran.

2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Untuk sampai pada kemampuan mengembangkan media pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak, banyak sekali aspek yang terkait dan menentukan. Secara garis besar, ada 3 kelompok permasalahan yang mempengaruhinya, yaitu: pertama, kegiatan prapembuatan media, di antaranya adalah teknik-teknik identifikasi kebutuhan, penentuan rangkaian kegiatan komunikasi kebahasaan, pemilihan jenis media yang sesuai untuk itu, dan penyusunan unit kegiatan yang terencana. Permasalahan kedua, yaitu proses pembuatan itu sendiri, di antaranya teknik apa yang digunakan untuk menghasilkan bentuk dan aplikasi optimal dari suatu media, cara membuatnya, dan bagaimana memilih bentuk yang sesuai dan disukai siswa. Permasalahan ketiga adalah permasalahan pasca pembuatan, di antaranya adalah bagaimana menyampaikannya sebagai alat pem-

belajaran belajar yang benar-benar efektif.

Sesuai dengan permasalahan tersebut, secara umum kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk membekali para guru TK yang mengajar bahasa Inggris untuk mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan limbah garmen yang bagi kebanyakan orang dipandang tidak berguna. Secara lebih khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi kebutuhan dan ketertarikan siswa, (b) menyusun fokus kebahasaan yang akan didukung dengan media sebagai alat bantu, (c) melakukan tahapan-tahapan pemilihan, penentuan pola, pembuatan bentuk, dan *finishing* untuk pembuatan media belajar bahasa Inggris untuk anak-anak dengan memanfaatkan limbah industri garmen, dan (4) memanfaatkan limbah industri garmen untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Setelah selesainya kegiatan pelatihan ini, diharapkan para peserta pelatihan akan (1) mempunyai pemahaman tentang arti pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran (2) mempunyai kemampuan untuk membuatnya, dan (3) dapat mengaplikasikannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di kelas mereka. Selain itu,

diharapkan pelatihan ini akan membuka cakrawala baru bagi para peserta, sehingga kemudian akan menjadi guru yang kreatif dan mampu mengembangkan media sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3. Landasan Teoretis

Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak berbeda dengan mengajarkannya kepada orang dewasa (*adult learners*). Seorang pengajar harus dapat melihat tingkat kematangan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, dan dia harus mampu mengolah dan menyesuaikan bahan dengan keadaan siswa. Hal ini penting, karena menurut Cameron (2001) meskipun seorang anak bila dibanding pembelajar dewasa akan lebih cepat merasa antusias akan sesuatu hal, dia akan cepat pula merasa bosan. Padahal, sekali seorang anak merasa bosan, akan sulit membuatnya termotivasi kembali.

Seorang anak pada dasarnya mempunyai rasa ingin tahu dan ketertarikan yang besar akan sesuatu yang baru. Dalam belajar bahasa, mengetahui ekspresi dalam bahasa asing merupakan daya pikat bagi seorang anak. Untuk mempertahankan daya pikat tersebut, guru

hendaklah dapat memilihkan aneka kegiatan yang dapat membuat siswa tetap senang untuk belajar. Memang pada prinsipnya, mengajarkan sesuatu kepada anak harus dengan membuat anak tetap senang, dengan prinsip belajar sambil bermain. Hal ini sesuai dengan pendapat Philips (1993) yang mengatakan bahwa seorang anak pada dasarnya mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk menyerap bahasa melalui permainan dan kegiatan lain yang menurutnya menyenangkan.

Seorang anak akan merespon suatu bahasa menurut apa yang dapat dilakukan anak dengan bahasa itu, dan bukannya melalui permainan-permainan yang rumit dan sistem yang abstrak. Pengajaran bahasa Inggris kepada anak dengan demikian harus memperhatikan keadaan ini. Menurut Dale dan Bamman (1971), mengajarkan bahasa kepada anak harus memperhatikan syarat tertentu. Ketika mengajarkan kosa kata, misalnya, pemilihan kosa kata yang diajarkan mestinya bersifat sederhana, dengan penekanan pada kosa kata yang komunikatif, dan bukan pada struktur kata atau kalimat yang rumit.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, seorang guru perlu menggunakan alat bantu yang dapat

membuat kegiatan tersebut menjadi lebih hidup dan menarik, selain tentu saja agar siswa lebih mudah menyerap pelajaran. Gutschaw (dalam Yuliani (2002) menyebutkan berbagai manfaat dan keuntungan penggunaan media. Di antara manfaat-manfaat yang disebutkan-nya, beberapa yang sesuai untuk pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak adalah bahwa media tersebut dapat membuat proses belajar menjadi lebih sederhana. Siswa akan dapat langsung terasosiasi dengan situasi sebenarnya dari suatu ekspresi. Kemudian, kesesuaian media dengan sasaran akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar lebih jauh lagi.

Dalam menyediakan media sebagai alat bantu, guru tidak perlu menyediakan berbagai alat yang mahal dan canggih, karena hakikat media belajar sendiri sebenarnya hanyalah untuk membantu mempermudah pencernaan materi pelajaran. Alat-alat yang murah, tersedia di sekitar kita sebenarnya cukup banyak dan tetap dapat membuat proses pembelajaran menjadi menarik.

Untuk mendapatkan kecocokan media dengan situasi siswa, guru perlu melakukan serangkaian identifikasi dan penelusuran yang berkaitan dengan kebutuhan belajar

siswa. Nunan (1988) menunjukkan proses yang dapat dilakukan untuk mencapai hal tersebut, berupa 4 langkah yang harus dilakukan, yaitu (a) mengidentifikasi lingkup ke-tertarikan dan kebutuhan siswa, (b) mengidentifikasi rangkaian situasi komunikasi yang berkaitan dengan tema, (c) memilih dan menentukan bahan yang sesuai, dan (d) memilih kegiatan kebahasaan (*language points*) sebagai fokusnya.

Tahapan praktik pembuatan media belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

B. METODE KEGIATAN

Kegiatan yang dirancang untuk pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap kegiatan yang dirancang secara berkesinambungan, yaitu sebagai berikut.

1) Metode ceramah dan diskusi: metode ini dipakai untuk memberikan pemahaman kepada peserta tentang konsep-konsep dasar pembuatan dan pengembangan media pengajaran, penyampaian tahap-tahap pokok penyusunan identifikasi kebutuhan siswa, dan berbagai teknik yang perlu dilakukan untuk pengembangan media.

2) Metode demonstrasi: metode ini sangat penting artinya, karena apa yang harus dilakukan dalam setiap tahap kegiatan dapat dilihat secara nyata. Dalam kegiatan dilakukan demonstrasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan pra, saat, dan pasca pembuatan media. Intinya adalah penyusunan rencana kegiatan kelas, membuat media pembelajaran dengan bahan limbah industri garmen, dan penerapannya di kelas.

3) Latihan/Praktik: setelah selesai demonstrasi, peserta kemudian melakukan praktik, dengan cara masing-masing mencoba melakukan pembuatan dan pengembangan media pembelajaran yang kiranya sesuai untuk kelas masing-masing. Tahap ini juga dimulai sejak melakukan analisis kebutuhan, penentuan jenis, pembuatannya, sampai pada penerapannya di kelas, berupa kegiatan pengajaran mikro di antara sesama peserta pelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

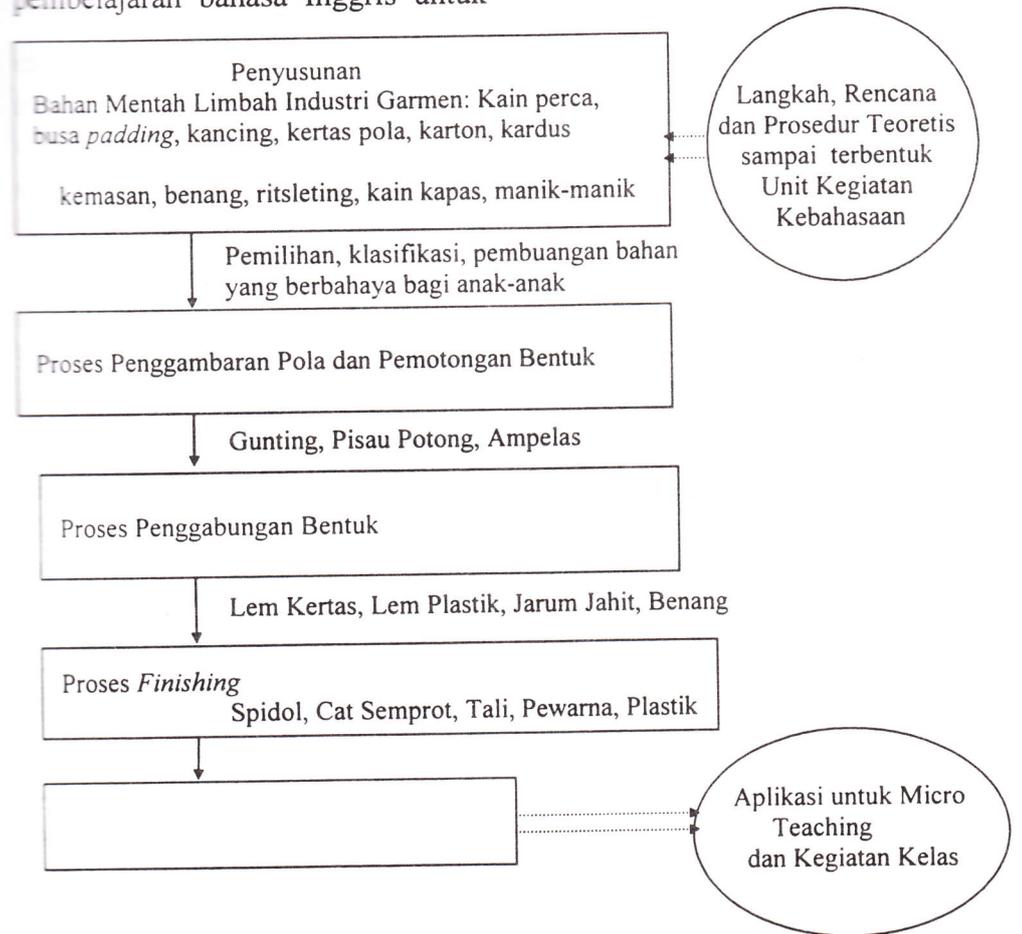
1. Hasil Kegiatan

Setelah selesainya kegiatan ini, didapatkan beberapa hasil yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Aspek Pengetahuan

Setelah selainya pelatihan, para peserta mendapatkan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris untuk

anak. Beberapa bahasan yang disajikan dalam tahap pemantapan pengetahuan ini adalah (i) kebijakan pemerintah tentang pembelajaran untuk anak usia dini, (ii) trend dan perkembangan keilmuan dan pembelajaran bahasa Inggris bagi anak, dan (iii) berbagai pengetahuan tentang media dan fungsinya, tentang penyusunan satuan kegiatan kelas menurut kurikulum



Gambar 1. Bagan Kerja Fisik Pembuatan Media

terbaru, serta tentang teknik dan tatacara pengevaluasian kegiatan pembelajaran.

Diskusi tentang hal ini rupanya sangat menarik perhatian, terbukti dengan tingginya antusiasme peserta dalam bertanya dan mendapat informasi tambahan. Dasar pengetahuan ini diyakini sangat penting untuk bekal mendapatkan apresiasi dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang baik dan tetap berdasar pada prinsip-prinsip dan tahap perkembangan anak.

b. Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan dihasilkan dalam tiga bentuk utama, yaitu (i) keterampilan menyusun rencana kegiatan kelas menurut tatacara pembuatan yang baku sesuai kurikulum, (ii) keterampilan mengembangkan imajinasi dan menuangkan kreasi dalam membuat media pembelajaran bahasa Inggris dengan bahan-bahan yang dihasilkan dari limbah industri garmen, dan (iii) keterampilan mengajarkan bahasa Inggris berdasarkan rencana yang telah disusun tersebut dan dengan menggunakan media yang baru saja dibuat.

Usaha peningkatan aspek keterampilan ini adalah hal yang

sangat pokok dan menjadi titik pusat kegiatan pelatihan ini, karena dengan meningkatnya ketrampilan, guru dapat berkreasi sendiri di masa-masa yang akan datang. Sementara itu, bahan, jenis, cara, dan bentuk media yang akan dibuatnya nanti dapat bervariasi, sesuai dengan ketersediaan dan tingkat kreativitas yang bersangkutan.

c. Aspek Benda Fisik

Hasil fisik yang dicapai dari kegiatan ini adalah berupa dibuatnya sebelas perangkat media pembelajaran bahasa Inggris yang dibuat dari bahan limbah industri garmen. Kesebelas media ini dibuat oleh para peserta sendiri setelah mendapat demonstrasi pembuatan sampel media dan setelah bersama-sama merumuskan Satuan Kegiatan kelas yang akan dipraktekkan. Kemudian para peserta dikelompokkan menjadi sebelas kelompok kecil, dan masing-masing kelompok kemudian mengembangkan rencana pembelajaran sendiri, menyusun Satuan Kegiatan Kelas, serta membuat media yang akan digunakan. Setelah selesai, mereka kemudian melakukan kegiatan *micro teaching*. Kesebelas kelompok ini diberi nama tertentu, dalam hal ini nama lagu mainan

anak-anak yang juga mereka pelajari sebagai selingan.

Adapun sebelas perangkat media ini didapatkan berdasarkan topik dalam kurikulum pembelajaran TK yang memuat sebelas unit, yaitu Aku, Pancaindera, Keluargaku, Rumahku, Sekolah, Makanan dan Minuman, Pakaian, Kebersihan dan Keamanan, Tanaman, dan Kendaraan. Masing-masing kelompok di atas berturut-turut membuat dan mengembangkan media yang dibutuhkan pada unit-unit ini.

Para peserta berkreasi sendiri dengan menggunakan bahan yang disediakan berupa kain perca, kancing baju, karton, benang, dan berbagai jenis limbah garmen yang lain. Sebagai media penempelan, dibentangkan kain flannel yang dapat digulung dan dipasang di papan tulis sebagai media utama tempat menempelkan berbagai media tersebut. Dokumentasi benda-benda karya peserta ini dapat dilihat pada lampiran foto kegiatan.

2. Pembahasan

Kegiatan ini ternyata mendapat respons yang sangat positif dari para peserta. Dari pelatihan ini dapat terungkap bahwa sebenarnya para peserta sangat membutuhkan

bimbingan teknik dari pihak-pihak yang berkompeten dalam bidangnya. Dalam hal pembelajaran bahasa Inggris ini, para peserta pada mulanya masih tampak kurang kreatif, padahal seorang guru TK mempunyai peran yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran yang terjadi.

Penyajian landasan teoretis dan paparan trend-trend terbaru dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak (*English for Children*) telah dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan para peserta. Sebagian materi pelatihan ini ternyata merupakan hal yang benar-benar baru bagi peserta, sehingga hal ini menjadi dasar berpijak bagi mereka untuk mencari pengetahuan baru, mengikuti pemikiran para ilmuwan, dan belajar sendiri untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme.

Dasar keilmuan menjadi hal yang sangat penting dalam bertindak dan melangkah, apalagi seorang guru TK diharapkan akan dapat memberikan dasar bagi siswa untuk tetap bersikap positif dan menyenangi pelajaran bahasa Inggris. Jangan sampai terjadi, karena pelajaran bahasa Inggris yang diberikan sangat sulit, siswa menjadi apriori dan kehilangan semangat dan

perhatian terhadap pelajaran bahasa Inggris. Bila demikian yang terjadi, yang akan menunai hasilnya adalah guru bahasa Inggris di tingkat yang lebih tinggi.

Kegiatan ini telah dapat meningkatkan apresiasi dan sikap yang positif terhadap pengajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. Para peserta menyatakan keinginan untuk selalu mendapat bimbingan dan pemantauan teknik pengajaran dari Jurusan PBI. Sebagian peserta yang selama ini telah mengajarkan pengenalan bahasa Inggris merasa menjadi semakin terdorong untuk mengembangkan wawasannya tentang bahasa Inggris dan pengembangan media pembelajarannya.

Dalam hal teknik pembuatan media, para peserta mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan melatih keterampilannya, sehingga dapat menjadi guru yang kreatif, dan dapat memanfaatkan barang-barang yang dipandang kurang bernilai menjadi lebih bermanfaat. Bagi sekolah yang mempunyai anggaran terbatas, hal ini dapat menjadi inspirasi untuk dapat menyediakan fasilitas media belajar dengan biaya yang murah.

D. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Kegiatan ini telah dapat memberikan bekal pengetahuan bagi para peserta, terutama dalam hal perkembangan pembelajaran pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini. Kegiatan ini telah dapat memberikan bekal keterampilan bagi para peserta, terutama dalam hal ketrampilan menyusun rencana kegiatan kelas, keterampilan merancang dan membuat media pembelajaran dengan bahan dari limbah garmen, dan keterampilan melakukan praktik pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan media yang dibuat tersebut. Hasil praktik pembuatan media ini berupa sebelas perangkat media siap pakai yang kesemuanya dibuat dari bahan limbah industri garmen.

2. Saran

Karena dasar kelimuan tentang pembelajaran bahasa yang masih sangat terbatas seperti tercermin dari hasil pelatihan ini, para peserta disarankan untuk mengembangkan diri dengan mencari rujukan para praktisi pembelajaran bahasa Inggris di universitas sekolah, atau dengan membentuk forum secara rutin yang membahas bidang-bidang tersebut. Para guru

hendaknya senantiasa kreatif dalam hal pembuatan media pembelajaran karena keterbatasan dana seringkali membuat langkah inovasi menjadi terhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dale, E.J. dan H.A. Bamman. 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. California: Field Education Publication Inc.
- Djuneidi, A. 1987. *Pengembangan Meteri Pengajaran Bahasa Inggris Berdesarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY.
- Nunan, D. 1988. *The Learner-Centred Curriculum: A Study in Second Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Philips, S. 1993. *Young Learners*. New York: Oxford University Press.
- Yuliani. 2002. *The Problems of ELT Process Facing the Elementary School Teachers and Students in Sumedang, Jawa Barat*. Yogyakarta: UNY.